

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan aktivitas pasar modal di Indonesia dewasa ini meningkat pesat karena potensi yang dimilikinya. Peningkatan aktivitas pasar modal ditunjukkan dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semaki bertambah jumlahnya. Tahun 2017, jumlah perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 555 perusahaan dan bertambah menjadi 688 perusahaan pada tahun 2019. Indeks harga saham gabungan (IHSG) mengakhiri tahun 2019 dengan kinerja positif, meskipun gagal menembus level 6.300. Berdasarkan data Bloomberg, IHSG mencetak pergerakan positif dengan penguatan 1,7 persen ke level 6.299,54 pada akhir perdagangan tahun 2019 dari penutupan akhir 2018 di level 6.194,49.

Pencapaian indeks tahun 2019 cenderung lebih baik dari tahun 2018. Tahun 2018 IHSG mencatat return negatif -2,53 persen meskipun sempat mencatatkan rekor tertinggi sepanjang masa itu. Dalam perjalanannya di tahun 2019, indeks terus bergerak fluktuatif. Indeks sempat menyentuh level 6.547,88, level tertingginya di tahun 2019 pada 6 Februari 2019. Namun, menjelang pertengahan tahun indeks kembali tertekan, bahkan menyentuh level 5.828,86 pada bulan Mei 2019. IHSG pun berhasil mengantarkan 55 perusahaan melakukan perdagangan saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) sepanjang tahun ini. Realisasi jumlah emiten baru itu disebut sebagai aktivitas initial public offering (IPO) tertinggi di antara bursa-bursa di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-71 di dunia.. Selama setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018 (Nugroho, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang 2019 naik sebesar 4,01 persen terhadap tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri pencetakan dan reproduksi media rekaman, naik 19,58 persen. "Industri yang mengalami penurunan produksi terbesar adalah industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, turun 18,49 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV-2019 naik sebesar 3,62 persen terhadap triwulan IV tahun 2018. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional, naik 18,58 persen. Sementara itu, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV-2019 naik sebesar 0,09 persen terhadap triwulan III-2019. Industri yang mengalami kenaikan produksi tertinggi adalah industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia, naik 13,07 persen. Industri yang mengalami penurunan terbesar adalah industri komputer, barang elektronik dan optik, turun 11,85 persen (Situmorang, 2020).

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah cara untuk memenuhi kewajiban terhadap investor dalam mencapai tujuan dan keinginan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan bertambahnya kemajuan dan tingginya nilai usaha membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham, atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Dikutip dari katada.co.id "Pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2019 melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan konsumen besar, termasuk Unilever. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019."

Dalam suatu perusahaan, aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksi oleh investor. Untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, para investor membutuhkan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan. Tujuan utama investor menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan adalah untuk memperoleh pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) maupun

pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Dividen merupakan distribusi yang berbentuk kas, aktiva lain, surat atau bukti lain yang menyatakan hutang perusahaan kepada pemegang saham sebagai proporsi dari sejumlah saham yang dimiliki oleh pemilik.

Menurut Saxena dalam Dewi (2016) isu tentang dividen sangat penting dengan berbagai alasan, antara lain: pertama, perusahaan menggunakan dividen sebagai cara untuk memperlihatkan kepada pihak luar atau calon investor sehubungan dengan stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Kedua, dividen memegang peranan penting dalam struktur permodalan perusahaan. Menurut Sartono (2011: 281) kebijakan dividen (*dividen policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen mempunyai arti penting bagi perusahaan dikarenakan kebijakan keuangan ini berpengaruh terhadap sikap atau reaksi investor. Selain itu, kebijakan keuangan ini akan berdampak pada program pendanaan dan anggaran modal perusahaan yang berkaitan dengan sumber pembiayaan (*financing*) perusahaan.

Kebijakan dividen juga sangat penting bagi perusahaan karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan bergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan pihak manajemen sangat diperlukan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Suyanto & Jawoto Nusantoro, 2016:41). Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah *quick ratio*. *Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang-utangnya tanpa memperhitungkan persediaan.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2009: 112). Rasio solvabilitas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2009:115). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen. Rasio profitabilitas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Motivasi dari penelitian ini berdasarkan fenomena yang ditemukan dan adanya research GAP. Research GAP adalah celah-celah atau senjang penelitian yang dapat dimasuki oleh seorang peneliti berdasarkan pengalaman atau temuan peneliti-peneliti terdahulu. Pada penelitian Utama dan Gayatri (2018), Novi Oktarina (2018), Aqlima Cendera Dewi (2016) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Irfan Mutaqin (2018) dan Saputro, Apyana, Nawang (2017) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Pada penelitian Irfan Mutaqin (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *dividend payout ratio*. Sedangkan menurut penelitian Dewi (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengembangkan kembali dari hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan beberapa variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2019.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kinerja keuangan yang di ukur dengan *quick ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?
2. Bagaimana kinerja keuangan yang di ukur dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?
3. Bagaimana kinerja keuangan yang di ukur dengan *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?
4. Bagaimana kinerja keuangan yang di ukur dengan *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan yang di ukur dengan *quick ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan yang di ukur dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2018-2019.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan yang di ukur dengan *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan yang di ukur dengan *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer keuangan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil oleh perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor yang berminat menanamkan modalnya di pasar modal.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang kebijakan dividen.

4. Bagi Penulis

Bermanfaat menambah pengetahuan tentang pasar modal, khususnya mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *dividen payout ratio* serta dapat menerapkan teori dan konsep yang telah dipelajari selama kuliah.

E. Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sifat penelitian : Penelitian deskriptif
2. Populasi Penelitian : seluruh perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019
3. Sampel Penelitian : perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2019 sejumlah 51 perusahaan.
4. Objek penelitian : *quick ratio, debt to equity ratio, return on asset* dan *dividen payout ratio* perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2019.
5. Tempat Penelitian : Kegiatan penelitian ini dilakukan atas data sekunder mengenai *quick ratio, debt to equity ratio, return on asset* dan *dividen payout ratio* perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2019.